

## **PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PERSPEKTIF PANCASILA SEBAGAI LANDASAN KETAHANAN NASIONAL**

**Linda Cibya Rahmawati, Dinie Anggareni Dewi, M.Pd.**

Universitas Pendidikan Indonesia

*e-mail* : [lindacibyarahmawati@upi.edu](mailto:lindacibyarahmawati@upi.edu), [dinianggaraenidewi@upi.edu](mailto:dinianggaraenidewi@upi.edu)

### **ABSTRAK**

Konsep pendidikan kewarganegaraan untuk menjalankan kepatuhan terhadap Pancasila. Setiap fase-fase yang dilalui oleh pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk perspektif ketahanan nasional. Pembentukan yang mampu dijalankan oleh setiap sila-sila yang ada di dalam Pancasila sebagai upaya menjelaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Upaya menyemai edukasi untuk menjalankan ketahanan negara dibentuk dari lingkungan sekolah. Peserta didik tidak saja menjadi “objek” dalam konsep pendidikan kewarganegaraan melainkan subjek yang mampu membawa perubahan. Sebab secara dinamis kemampuan subjek sebagai bentuk apresiasi Pancasila sekaligus memberikan kemampuan setiap negara. Dalam essay yang ditulis oleh peneliti, Pancasila tidak menjadi “barang mati” sebab setiap silanya tidak saja tulisan melainkan kemampuan untuk menggambarkan kenyataan dan mampu diimplementasikan oleh setiap warga negara.

**Kata Kunci** : Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila, Ketahanan Nasional

### **ABSTRACT**

*The concept of citizenship education is to carry out compliance with Pancasila. Each of the phases that citizenship education goes through to form a perspective of national resilience. The formation that can be carried out by each of the principles in Pancasila is an effort to embody the life of the nation and state. Efforts to sow education to carry out state resilience are formed from the school environment. Students are not only "objects" in the concept of civic education but subjects that are able to bring change. Because dynamically the ability of the subject is a form of appreciation for Pancasila while at the same time providing the ability of each country. In essays written by researchers, Pancasila is not an "inanimate object" because each principle is not only written but is the ability to describe reality and can be implemented by every citizen.*

**Keywords:** *Civil Education, Pancasila, National Security*

## PENDAHULUAN

Latar belakang ketahanan negara Indonesia didasarkan pada latar belakang para pejuang bangsa Indonesia. Sudah lama bangsa Indonesia menjadi target banyak negara atau negara lain karena potensi yang sangat besar dilihat dari itu Ini memiliki wilayah yang luas dan sumber daya alam yang kaya.

Faktanya, ancaman tidak hanya datang dari luar, tapi juga dari dalam. Demi kemerdekaan negara Indonesia, harta benda, waktu dan hidup mereka dikorbankan. Sejak kemerdekaan negara Indonesia, Indonesia tidak pernah kebal dari gejolak dan ancaman bagi bangsa Indonesia. Namun selama ini bangsa Indonesia mampu mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatannya, serta dapat melaksanakannya di bawah kepemimpinan pemerintah.<sup>1</sup>

Indonesia harus bisa mempertahankan persatuan dan kedaulatan negara dan pemerintahan dari ancaman tersebut. Negara Indonesia harus mampu memperkuat ketahanan negaranya dalam kehidupan bernegara Indonesia. Apabila seluruh komponen bangsa Indonesia berperan serta dalam pemeliharaan ketahanan politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, pertahanan negara, dan keamanan maka ketahanan nasional dapat terbentuk. Kerjasama antara pemerintah dan rakyat dalam membangun ketahanan nasional akan memperkuat ketahanan nasional Indonesia.<sup>2</sup>

Gerakan reformasi yang diluncurkan saat ini memiliki efek samping. Semangat demokratisasi yang terkandung dalam gerakan reformasi hanya menghasilkan nilai-nilai bebas, yang mengering dari spiritualitas menjadi nilai moral dan etika, dan akhirnya menjalar ke dalam krisis sosial. budaya Indonesia.<sup>3</sup>

Kita bisa menyaksikan meluasnya krisis budaya di kalangan masyarakat dalam berbagai bentuk, seperti distorsi dan orientasi nilai. Disorientasi karena masyarakat semakin terlepas dari nilai-nilai dasar pembinaan, kendali dan pandangan hidup sehingga menyebabkan masyarakat kehilangan arah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Distorsi nilai, yaitu distorsi pendapat, nilai-nilai lama yang digunakan sebagai pedoman, dan pandangan hidup saat ini dipahami sebagai sesuatu yang usang dan ketinggalan zaman. Meskipun masyarakat lebih menyukai dan meyakini nilai-nilai modern yang serba praktis dan pragmatis, namun belum tentu sesuai dengan jiwa dan kepribadian masyarakat Indonesia.

---

<sup>1</sup> Yunisca Nurmalisa, Ana Mentari, dan Rohman Rohman, "Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Civic Conscience," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN* 7, no. 1 (2020): 34–46, <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.10082>.

<sup>2</sup>Nursanda Rizki Adhari dan Reza Adriantika Suntara, "Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Melalui Peran Nahdlatul Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia," *Jipis* 29, no. 2 (2020): 48–68.

<sup>3</sup> Armida Murniningtyas dan Salsiah Alisjahbana Endah, *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*, vol. III, 2018.

Pandangan hidup masyarakat akan labil, mudah dipengaruhi oleh provokasi, dan mudah tertelan oleh provokasi Jatuh terjerembab. Modus terdistorsi ditandai dengan berkurangnya rasa solidaritas sosial atau rasa solidaritas dengan rekan senegara di tanah air. Hidup menjadi sederhana, kering dan rentan terhadap segala jenis kekerasan dan anarki.<sup>4</sup>

Berbicara tentang Pancasila, kita harus menempatkan diri kita sebagai sebangsa bangsa, saudara, putra tanah Indonesia. Kita harus selalu mengingat status alam yang setara dan kesamaan sifat alami kita. Kita lahir sebagai keturunan dari satu nenek moyang, kita punya darah yang bersatu, kita lahir di tanah Indonesia, kita punya kesatuan tempat lahir dan tempat tinggal.<sup>5</sup>

Kami memiliki sumber kehidupan yang bersatu, kami hidup bersama, kami hidup bersama. Segala yang kita butuhkan dalam hidup, saling berinteraksi dan bekerja sama, memiliki kesamaan takdir dan sejarah, setelah mendeklarasikan kemerdekaan, kita bertekad untuk hidup bersama dalam satu negara yang bersatu, merdeka, adil dan makmur bagi diri kita sendiri dan keturunan kita sampai akhir zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian karya tulis ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah cara yang digunakan untuk menjawab masalah dari penelitian berkaitan dengan data berupa narasi yang sumbernya berasal dari wawancara, pengamatan, dan dokumen (Wahidmurni, 2017, hal 1). Metode ini yaitu teori atau pembahasannya berasal dari hasil pengamatan studi kepustakaan dari berbagai sumber dokumen, contohnya seperti buku, artikel dan jurnal. Menganalisis dengan tidak menggunakan perhitungan angka. Kesimpulan penelitiannya pun diurutkan secara deskripsi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada karya “Politik Hukum Legislasi Sebagai Socio-Equilibrium Di Indonesia”<sup>6</sup> membahas tentang Pancasila menghadapi berbagai tantangan dari perkembangan global. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka nilai-nilai luhur bangsa dapat ditransfer dan dihancurkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang telah menjadi ciri khas dan identitas bangsa.

---

<sup>4</sup> Iriyanto Widisuseno, Fakultas Ilmu, dan Budaya Universitas, “Ketahanan Nasional Dalam Pendekatan Multikulturalisme,” *Humanika* 18, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.14710/humanika.18.2>.

<sup>5</sup> Widisuseno, Iriyanto. "Ketahanan Nasional dalam Pendekatan Multikulturalisme." *HUMANIKA* 18.2 (2017).

<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Arif Hidayat dan Zaenal Arifin, “Politik Hukum Legislasi Sebagai Socio-Equilibrium Di Indonesia,” *Jurnal Ius Constituendum* 4, no. 2 (2019): 133, <https://doi.org/10.26623/jic.v4i2.1654>.

Salahsatunya, adalah Bela negara menunjukkan kondisi suatu bangsa dalam memelihara jati diri bangsa dengan tetap menjaga nilai-nilai luhur budaya bangsa. Nilai-nilai luhur dan budaya bangsa Pancasila menjadi tanggung jawab bersama semua departemen dan lembaga negara.

Generasi muda harus meningkatkan kewaspadaan nasional dan ketahanan nasional, karena masa depan bangsa adalah tanggung jawab mereka. Mulai dari individu / keluarga, komunitas kecil hingga kolektif nasional, penerapan nilai-nilai progresif harus konsisten. Jika penerapan nilai tidak sesuai dengan aktor sosial, maka akan banyak terjadi distorsi dalam menentang kemajuan nasional. Bisa terjadi di level personal / keluarga, nilai kerja keras itu sukses, tapi nilai welas asih atau welas asih rasa malu tidak bisa diabaikan (misalnya perilaku koruptor), sehingga perlu dirumuskan rencana peningkatan jati diri dan jati diri bangsa Indonesia untuk membentuk jati diri bangsa Indonesia.<sup>7</sup>

Relevansinya dengan pembahasan yang akan dilakukan oleh penulisan, bagaimana menciptakan pembudayaan di tengah masyarakat yang mulai terdistorsi dengan nilai-nilai dari luar. Diperlukan pendekatan dan strategi jitu untuk membumikan Pancasila di masyarakat sehingga mampu memberikan rasa bangga dan mampu menjadikan dirinya “garda” untuk Indonesia.

Selanjutnya “Redefinisi Ketahanan Nasional Guna Mewujudkan Ketahanan Regional Di Asia Tenggara” menjelaskan Ketahanan nasional merupakan keadaan dinamis suatu negara yang meliputi ketahanan, dan ketahanan yang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional. Menghadapi dan mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan dari dalam dan luar negeri. Ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan tersebut secara langsung maupun tidak langsung membahayakan keutuhan, jati diri, kelangsungan hidup bangsa dan perjuangan mengejar tujuan nasional Indonesia.

Ketahanan nasional Indonesia ditinjau dari alam (tri gatra) yaitu letak dan letak geografis negara, kekayaan alam, daya tampung, jumlah penduduk, dan status sosial (panca gatra), yaitu ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, militer. /pertahanan. Tantangan ketahanan nasional berupa geostrategi Indonesia dianggap sebagai kekuatan regional, ekonominya belum kuat di pentas internasional, hubungannya dengan negara lain rapuh, sengketa perbatasan, pengaturan

---

<sup>7</sup> Hidayat dan Arifin.

zona ekonomi eksklusif, dan penguasaan sumber daya alam oleh Sea of Communications (SLOC).

8

Fasilitas regulasi dan perdagangan mencakup dimensi internasional. Tujuan geostrategis adalah memelihara ketertiban dan ketertiban, mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran, melaksanakan pertahanan dan keamanan negara, mewujudkan keadilan hukum dan keadilan sosial, serta memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mewujudkan diri (kebebasan rakyat). Relevansinya dengan kajian yang akan dibahas oleh penulis adalah metode ketahanan nasional sebagai geostrategi yang menjadi pembahasan dikalangan akademik. Penanaman faham terhadap masyarakat mengenai ketahanan nasional memiliki tujuan jangka panjang bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### 1. Ketahanan Nasional

Untuk mewujudkan cita-cita nasionalnya, setiap negara menghadapi berbagai tantangan, ancaman, hambatan, dan campur tangan dari dalam maupun luar yang mengancam kelangsungan hidupnya. Untuk melindungi diri dari semua pelanggaran ini, suatu negara perlu memiliki keuletan, kekuatan, dan ketahanan agar dapat bertahan dari berbagai turbulensi yang ditimbulkan.<sup>9</sup> Ketahanan tersebut dinamakan “Tannas. Konsep ini pada dasarnya berpijak pada Pancasila dan UUD 1945 berdasarkan “Wasantara”, mengatur dan melaksanakan konsep kesejahteraan dan keamanan sepanjang kehidupan bernegara secara seimbang dan harmonis. Oleh karena itu, Tanduk mempunyai fungsi sebagai sistem kehidupan bangsa dan model dasar pembangunan nasional, serta berstatus sebagai syarat, doktrin, dan cara penyelesaian masalah bangsa. Sebagai kondisi, Tannas tidak lain adalah hasil atau keluaran dari pembangunan nasional, yakni integrasi kehidupan bangsa atau perkembangan berbagai aspek Astargatra. Oleh karena itu, keberhasilan perbaikan Tanduk sekaligus mencerminkan keberhasilan seluruh aspek kehidupan bangsa saat itu.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Rizky Hikmawan dan Universitas, “REDEFINISI KETAHANAN NASIONAL GUNA MEWUJUDKAN KETAHANAN REGIONAL DI ASIA TENGGARA,” *LINO JURNAL ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL UNIVERSITAS SULAWESI BARAT* 01, no. 01 (2020): 74.

<sup>9</sup> Mahadiansar Mahadiansar et al., “Paradigma Pengembangan Model Pembangunan Nasional Di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi* 17, no. 1 (2020): 77–92, <https://doi.org/10.31113/jia.v17i1.550>.

<sup>10</sup> Isna Sari Rukmana, Samsuri Samsuri, dan Darto Wahidin, “Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Contoh Nyata Ketahanan Ideologi (Studi di Kampung Pancasila, Dusun Nogosari, Desa Tlirenggo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta),” *Jurnal Ketahanan Nasional* 26, no. 2 (2020): 182, <https://doi.org/10.22146/jkn.53815>.

## 2. Pancasila

Pancasila adalah dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia dan memiliki fungsi yang sangat mendasar. Selain sebagai lembaga peradilan resmi yang mensyaratkan seluruh peraturan perundang-undangan harus berdasarkan Pancasila, Pancasila sering disebut sebagai sumber dari segala hukum, dan Pancasila Ini bersifat filosofis.<sup>11</sup>

Pancasila sebagai landasan falsafah bangsa dengan cara hidup dan perilaku berbangsa dan bernegara yang berarti Pancasila merupakan falsafah dan gaya hidup bangsa Indonesia dalam proses penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mencapai tujuan nasional.<sup>12</sup>

Sebagai landasan dan pedoman hidup berbangsa, Pancasila mengandung nilai-nilai luhur, dan setiap warga negara Indonesia wajib menghayati dan membimbing nilai luhur tersebut dalam kehidupan dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia berakar pada akar budaya dari kepercayaan dan nilai-nilai agama masyarakat Indonesia, sehingga dengan pandangan hidup yang diyakini masyarakat Indonesia dapat dan dapat dengan tepat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.<sup>13</sup>

## 3. Relevansi Pancasila sebagai Landasan Ketahanan Nasional

Konsep-konsep yang terkandung dalam ketahanan nasional berkaitan dengan budaya yang membentuk sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku lingkungan sosial secara keseluruhan. Sebagai lingkungan sosial, budaya juga bisa disebut sebagai alat untuk membentuk karakter kolektif. Seperti yang dikutip dari, Otto Bauer mendefinisikan konsep “bangsa” sebagai “bangsa adalah persamaan, karakter, dan kesatuan karakter yang dihasilkan oleh kesatuan pengalaman.” Pendidikan Proses tersebut harus mampu menghasilkan karakter yang berkarakter dan mampu menjadi warga negara yang berkarakter (individu bangsa).<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Kristina Untari Setiawan, “Upaya menerapkan nilai-nilai luhur pancasila selama dan sesudah pandemi Covid-19,” *Journal of Theology and Cristian Education* 2, no. 3 (2020): 78–89.

<sup>12</sup> HERLY JENET LESILOLO, “Kajian Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Multikultural Di Indonesia,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 1 (2018): 74–88, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.22>.

<sup>13</sup> Dr. Aminuddin, S.Sos, “Pancasila Dalam Bingkai Pemikiran Soekarno (Fondasi Moral Dan Karakter Bangsa),” *Jurnal Al-Harakah* 21, no. 1 (2020): 1–9, <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>.

<sup>14</sup> Sunarni Yassa, “Pendidikan Pancasila ditinjau dari perspektif filsafat (aksiologi),” *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.12928/citizenship.v1i1.10442>.

Dari segi praktis, ini tidak cukup. Agar suatu negara tetap bersatu, ia harus tangguh secara ekonomi. Memiliki ketahanan nasional yang kuat. Orang yang berwawasan nasional menjadi inspirasi dan motivasi bagi warganya untuk mengambil tindakan, namun negara dengan sumber daya manusia yang berkualitas akan dapat mencapai tujuan tersebut.<sup>15</sup>

Ketahanan nasional menjadi prinsip dan kebutuhan berkelanjutan untuk memberikan negara kepada setiap komponen negara. Hal ini sangat penting, karena melalui pemahaman tentang ketahanan dan pembangunan berkelanjutan seluruh negeri, secara khusus menyasar generasi muda intelektual. Hal tersebut dapat memperluas wawasan dan wawasan bagi bangsa, oleh karena itu sebagai generasi bangsa kita akan mampu memperkuat ketahanan dan ketahanan kita, serta mengembangkan kekuatan bangsa kita untuk menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan dan campur tangan dari sumber eksternal dan internal.<sup>16</sup>

Relevansinya Pancasila melalui nilai-nilainya mampu menerjemahkan ketahanan nasional melalui warisan budaya daerah dan kearifan lokal adalah bahwa keragaman budaya dan moral nusantara telah ditingkatkan dalam hal puncak budaya dan karakter bangsa, persatuan bangsa, persatuan bangsa (tunggal ika) dan jiwa bangsa. Di Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam Pancasila. Budaya nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bangsa dan ketahanan bangsa, serta menjadi benteng pertahanan terhadap kemerosotan pandangan bangsa yang kita rasakan di era pemerintahan dewasa ini.<sup>17</sup>

## **KESIMPULAN**

Kelangsungan hidup dan kelangsungan hidup suatu bangsa sangatlah penting. Dipengaruhi oleh kemampuan komprehensif dan berkelanjutan berbagai komponen bangsa Indonesia untuk memahami dan menguasai kondisi. Ketahanan bangsa dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat keragaman etnis di Indonesia berdasarkan Pancasila. Makna penting dari diskusi tersebut adalah bahwa masyarakat Indonesia mengabaikan

---

<sup>15</sup> Ani Sulianti, "Revitalisasi Pendidikan Pancasila dalam pembentukan life skill," *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2018): 111, <https://doi.org/10.25273/citizenship.v6i2.3156>.

<sup>16</sup> Abdul Rahman, "Penguatan Gerakan Sosiokultural Sebagai Upaya Pencegahan Destruktif Kebangsaan," *Jurnal UNM* 1, no. 2 (2019): 277–86.

<sup>17</sup> Civil Society, "Islamic Education and Civil Society Reflections on the" 6, no. 2 (2020): 63–94.

ketahanan negara Ini mungkin berdampak negatif pada kelangsungan hidup negara yang sangat beragam.

Tugas mewujudkan cita-cita dan cita-cita bangsa tentunya bukanlah tugas yang mudah, setiap anak di setiap negara perlu mementingkan dan menjalankannya, serta menempatkan kepentingan nasional di atas kepentingan kelompok atau kelompoknya pribadi ketimbang mengimplementasikan konsep-konsep ketahanan nasional perspektif Pancasila..

#### **SARAN**

- a. Penulisan artikel ketahanan nasional berlandaskan Pancasila bisa dibingkai menjadi satu bahasan yang spesifik melalui sila-sila yang ada di dalamnya
- b. Penulisan ketahanan nasional pada artikel ini juga bisa dikembangkan sebagai strategi geopolitik pemerintahan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhari, Nursanda Rizki, dan Reza Adriantika Suntara. "Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Melalui Peran Nahdlatul Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia." *Jipis* 29, no. 2 (2020): 48–68.
- Dr. Aminuddin, S.Sos, MA. "Pancasila Dalam Bingkai Pemikiran Soekarno (Fondasi Moral Dan Karakter Bangsa)." *Jurnal Al-Harakah* 21, no. 1 (2020): 1–9. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>.
- Hidayat, Arif, dan Zaenal Arifin. "Politik Hukum Legislasi Sebagai Socio-Equilibrium Di Indonesia." *Jurnal Ius Constituendum* 4, no. 2 (2019): 133. <https://doi.org/10.26623/jic.v4i2.1654>.
- Hikmawan, Rizky, dan Universitas. "redefinisi ketahanan nasional guna mewujudkan ketahanan regional di asia tenggara." *Lino jurnal ilmu hubungan internasional universitas sulawesi barat* 01, no. 01 (2020): 74.
- LESILOLO, HERLY JENET. "Kajian Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Mltikultural Di Indonesia." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 1 (2018): 74–88. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.22>.
- Mahadiansar, Mahadiansar, Khairul Ikhsan, I Gede Eko Putra Sri Sentanu, dan Aspariyana



- Aspariyana. "Paradigma Pengembangan Model Pembangunan Nasional Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi* 17, no. 1 (2020): 77–92. <https://doi.org/10.31113/jia.v17i1.550>.
- Murniningtyas, Armida, dan Salsiah Alisjahbana Endah. *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*. Vol. III, 2018.
- Nurmalisa, Yunisca, Ana Mentari, dan Rohman Rohman. "Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Civic Conscience." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn* 7, no. 1 (2020): 34–46. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.10082>.
- Rahman, Abdul. "Penguatan Gerakan Sosiokultural Sebagai Upaya Pencegahan Destruktif Kebangsaan." *Jurnal UNM* 1, no. 2 (2019): 277–86.
- Rukmana, Isna Sari, Samsuri Samsuri, dan Darto Wahidin. "Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Contoh Nyata Ketahanan Ideologi (Studi di Kampung Pancasila, Dusun Nogosari, Desa Tirenggo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)." *Jurnal Ketahanan Nasional* 26, no. 2 (2020): 182. <https://doi.org/10.22146/jkn.53815>.
- Setiawan, Kristina Untari. "Upaya menerapkan nilai-nilai luhur pancasila selama dan sesudah pandemi Covid-19." *Journal of Theology and Cristian Education* 2, no. 3 (2020): 78–89.
- Society, Civil. "Islamic Education and Civil Society Reflections on the" 6, no. 2 (2020): 63–94.
- Sulianti, Ani. "Revitalisasi Pendidikan Pancasila dalam pembentukan life skill." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2018): 111. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v6i2.3156>.
- Widuseno, Iriyanto, Fakultas Ilmu, dan Budaya Universitas. "Ketahanan Nasional Dalam Pendekatan Multikulturalisme." *Humanika* 18, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.14710/humanika.18.2>.
- Yassa, Sunarni. "Pendidikan Pancasila ditinjau dari perspektif filsafat (aksiologi)." *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v1i1.10442>.